



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 3921-3932

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Mengembangkan Nilai-Nilai Multicultural dalam Strategi Pembelajaran Aktif di SD Negeri 03 Pekuncen

Susi Sabarhati^{1✉}, Tutuk Ningsih²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Email: susisabarhati@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Sekolah harus mengajarkan tentang sikap toleransi yang merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralitas) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, penerapan strategi pembelajaran aktif berbasis multikultural di kelas 5 SD Negeri 03 Pekuncen menunjukkan beberapa dampak positif, antara lain: 1) Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari 2) Pembelajaran berbasis diskusi dan kerja kelompok membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama 3) Dengan metode yang lebih interaktif, siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran 4) Pembelajaran yang mengaitkan keberagaman sosial dan ekonomi dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami materi. Strategi pembelajaran kooperatif, diskusi tematik, role playing, dan pembelajaran berbasis proyek telah meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial siswa.

Kata Kunci: *Multikultural, Strategi Pembelajaran Aktif*

Abstract

Schools must teach about tolerance which is an appreciation and respect for diversity (plurality) that prioritizes humanism and ethics as the main pillar of the formation of an open society and able to work together in pluralism. The method used in this study is a qualitative method with case studies. Based on observations and interviews with teachers and students, the implementation of multicultural-based active learning strategies in grade 5 of SD Negeri 03 Pekuncen showed several positive impacts, including: 1) Students showed a better understanding of the importance of respecting differences in daily life 2) Discussion-based learning and group work helped students develop communication and cooperation skills 3) With more interactive methods, students are more enthusiastic in participating in lessons 4) Learning that links social and economic diversity with daily life makes it easier for students to understand the material cooperative learning strategies, thematic discussions, role playing, and project-based learning have increased students' social participation and interaction.

Keywords: Multicultural, Active Learning Strategies

PENDAHULUAN

Pendidikan, dalam pengertian yang sederhana dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi-potensi bawaan baik secara fisik maupun mental yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya saling terkait dan saling mendukung untuk kemajuan Bersama (Abd Rahman et al., 2022). Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap meningkatnya keberagaman populasi di sekolah, serta tuntutan untuk memberikan hak yang setara bagi setiap kelompok. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pendidikan yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan kelompok berdasarkan faktor seperti status sosial, gender, etnis, suku, agama maupun budaya (Muh Amin, 2018). Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, yang merupakan salah satu kekayaan dan kebanggaan yang dimiliki oleh bangsa ini. Tidak hanya untuk penduduk Indonesia saja melainkan juga diakui dan diapresiasi di berbagai negara merdeka seluruh dunia (Alifa Savira et al., 2024). Selain itu, Indonesia juga memiliki keberagaman agama, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang berbeda di setiap daerah. Keanekaragaman ini merupakan salah satu aset berharga bagi negara, namun di sisi lain jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu terjadinya konflik sosial. Saat ini, Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memiliki sekitar 17.504 pulau dengan jumlah penduduk sekitar 270 juta jiwa. Negara ini terdiri dari 656 suku bangsa dan lebih dari 500 bahasa yang berbeda (Ilham Adiansyah Harahap et al., 2024). Dari perbedaan-perbedaan tersebut tentunya akan memiliki perselisihan-

perselisihan di dalamnya mulai dari perselisihan mengenai SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan). Di SD Negeri 03 Pekuncen, dengan murid sejumlah 91 anak tentunya juga terdiri dari bermacam-macam kultur. Terutama dari sisi pekerjaan dan pendidikan orang tua yang biasanya membedakan status sosial mereka. Orang tua siswa rata-rata memiliki pekerjaan sebagai petani, pedagang, wiraswasta dan juga PNS. Sedangkan pendidikan mereka beragam dari SD, SMP, SMA dan sarjana. Dari hal tersebut melahirkan pula gaya hidup dan pola pikir anak yang berbeda-beda yang kemudian terkadang menimbulkan kesenjangan dalam bermasyarakat terutama saat di sekolah. Hal tersebut menjadi pembahasan yang harus dicari jalan keluarnya, Kesenjangan status sosial dan pola pikir orang tua sangat berpotensi menimbulkan konflik dan juga ketimpangan sosial. Dalam kasus perbedaan ini akhirnya juga melibatkan peserta didik yang memiliki perbedaan yang akan rentan mendapatkan kasus intoleran dari kalangan peserta didik yang lain. Hal tersebut akan berujung kepada pembulyan. Untuk menghindari hal tersebut terjadi maka pendidik akan mencari jalan keluar untuk mengatasi hal tersebut agar tidak terjadi di sekolah. Peran pendidikan menjadi sangat krusial dalam menanamkan sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama dalam keberagaman. Sekolah perlu mengajarkan nilai-nilai toleransi yang mencakup penghormatan dan penghargaan terhadap keberagaman (pluralitas), dengan mengutamakan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang inklusif serta mampu berkolaborasi dalam keberagaman (Muawanah, 2020). Strategi pembelajaran aktif adalah pendekatan yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan bekerja sama dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang beragam. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran serta langsung siswa dalam belajar, sehingga proses belajar lebih bermakna dan relevan (Muhamad Syafiqul Humam and Muh Hanif, 2025). Guru perlu merancang kegiatan yang tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam mendorong siswa untuk berfikir kritis dan kreatif. Inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan kajian lebih dalam terkait bagaimana mengembangkan nilai-nilai multicultural dalam strategi pembelajaran aktif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara

menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami yang spesifik, serta memanfaatkan berbagai metode alami (STIE Indonesia, 2018). Tujuan dari studi kasus adalah untuk memahami individu secara mendalam, dengan tujuan membantu mereka mencapai penyesuaian yang lebih baik dan lebih akurat (Muhammad Wahyu Ilhami et al., 2024). Datanya diperoleh melalui observasi untuk menganalisis perilaku siswa, kuisioner untuk pengumpulan data partisipan, dan wawancara semi terstruktur dari beberapa sumber, diantaranya siswa, guru, kepala sekolah dan wali siswa. Pengumpulan data adalah tahap yang sangat krusial dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan informasi yang memiliki kredibilitas tinggi, sementara teknik yang salah dapat menghasilkan data yang kurang valid (Mudjia Rahadrjo, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Nilai-nilai Multikultural pada Siswa

SD Negeri Pekuncen memiliki siswa berjumlah 91 siswa. Latar belakang pendidikan orang tuanya beragam, mulai dari SD, SMP, SMA dan hanya satu yang merupakan lulusan sarjana dan Pegawai Negeri Sipil. Sementara orang tua siswa yang lainnya bekerja sebagai petani, pedagang, wiraswasta, dan buruh.

Hasil wawancara dengan Guru MA selaku wali kelas 6 mengatakan bahwa "*Strategi pembelajaran aktif yang dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai multicultural di sekolah terhadap siswa antara lain dengan cara mengajarkan tentang keberagaman baik budaya, agama, suku, bahasa, status sosial dan sebagai manusi kita harus mampu menghargai setiap perbedaan yang ada. Kita harus mampu menciptakan kelas yang demokratis, sehingga ketika terjadi perbedaan pendapat bisa dimusyawarahkan dengan baik. Guru juga harus mengajarkan kepada siswa tentang positifnya keberagaman yang ada, dan yang lebih penting memberi contoh pada siswa terlebih dahulu agar siswa dapat mengikuti dengan sendirinya*".

Informasi lainnya dari Guru SS selaku wali kelas 3, mengatakan bahwa "*Siswa berasal dari individu yang bervariasi, tetapi saya selalu berusaha menyamaratakan perlakuan saya terhadap mereka dengan harapan mereka juga melakukan hal yang sama seperti saya. Sebagai guru, saya selalu berusaha mengarahkan siswa kepada hal-hal yang positif khususnya terhadap perbedaan-perbedaan yang mereka miliki dan yang paling penting adalah mencoba menjauhkan pandangan yang menganggap kelompok yang satu lebih unggul dibanding kelompok yang lain*".

Kemudian, hasil wawancara dengan Guru HN selaku wali kelas 4 menjelaskan bahwa *"Strategi yang saya lakukan adalah dengan mengembangkan toleransi antar perbedaan yang ada. Jadi, sebagai guru saya berusaha tidak membeda-bedakan siswa, semua saya perlakukan sama. Pun saat pembelajaran berlangsung, ketika ada yang salah maka saya katakan salah dan yang benar saya katakan benar dengan memberikan apresiasi. Saya juga mengarahkan siswa untuk belajar mengenali perbedaan di antara mereka, sehingga mereka paham bagaimana cara menghargai temannya yang berbeda dan juga menanamkan sikap pada siswa bahwa tidak ada yang buruk dengan perbedaan selama kita menyikapinya dengan bijaksana"*.

Dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural ini, guru juga sedikit banyak mengalami kesulitan. Seperti yang dikatakan oleh Guru MA, *"Sebagai guru, saya mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai multicultural pada siswa seperti kurangpahaminya siswa terhadap pengertian multicultural itu sendiri, sehingga sebagai guru saya secara lebih mendalam menjelaskan dengan bahasa yang dapat dimengerti siswa mengenai multicultural"*.

Menurut Guru SS *"Sebagai guru, hal tersulit dalam mengarahkan siswa adalah mengarahkan tentang definisi multicultural karena dari orang tua siswa juga kurang adanya informasi mendalam tentang hal tersebut. Kesulitan lain karena tidak semua mata pelajaran membahas tentang multicultural sehingga pemahaman siswapun minim dan terbatas"*.

Sedangkan Guru HN mengatakan bahwa *"Kesulitan terbesar yang saya hadapi adalah karena siswa menganggap sepele tentang nilai-nilai multicultural yang ada dalam pembelajaran, mereka beranggapan tidak perlu dipelajari sehingga pengetahuan tentang multicultural juga sangat minim sekali. Maka tugas guru untuk bagaimana caranya agar siswa sadar tentang pentingnya memahami nilai-nilai multicultural dalam hidup mereka"*.

Sementara, respon siswa sendiri terhadap nilai-nilai multicultural berdasarkan wawancara kepada Guru SS dikatakan bahwa *"Setiap siswa memiliki respon yang berbeda, ada yang antusias dan ada yang tidak"*. Guru MA mengatakan *"Dari pengalaman ketika memberikan pelajaran kepada siswa di kelas tentang nilai-nilai multicultural mereka sangat antusias dikarenakan kelas mereka juga memiliki beragam perbedaan"*. Sedangkan hasil informasi dari Guru HN sebagai berikut: *"Mereka sangat antusias karena ketika saya menjelaskan tentang perbedaan ini mereka memeperhatikan dengan seksama dan bertanya jawab dengan semangat"*.

Terkait hukuman terhadap siswa yang tidak mengembangkan nilai-nilai multicultural di kelas, hasil wawancara dengan Guru SS adalah sebagai berikut: *"Tentunya ada tahap-tahapan jika dia masih dalam kategori rendah hanya diberikan teguran saja kepada peserta didik yang tidak mengimplementasikannya. Tetapi jika dia mengarah kepada pembullying maka akan diberikan sanksi yang tegas"*.

Wawancara dengan Guru MA sebagai berikut: *"Ada beberapa siswa yang belum mengembangkan nilai-nilai multikultural. Jika dibiarkan takutnya akan terjadi pembullying terhadap temannya"* Informasi dari Guru HN memberikan pendapatnya yaitu *"Ada yang melanggar dan akan diberikan hukuman karena jika dibiarkan akan menyakiti perasaan temannya dan jika dibiarkan sampai ketahap tidak wajar akan ditakutkan membully sampai melukai fisik"*

Dari pengalaman Guru HN, Guru MA dan Guru SS menjelaskan bahwa tidak pernah mendapatkan penolakan dari siswa tentang kesadaran terhadap nilai-nilai multicultural yang dikembangkan guru dalam pembelajaran. Mereka semua menerima dengan baik.

Terhadap pengembangan nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran aktif, ada beberapa siswa yang berpendapat dalam sesi wawancara. Siswa Hanif mengatakan bahwa: *"Nilai-nilai multicultural itu dimana kita harus menghargai jika ada teman-teman yang berbeda dengan kita baik itu agama, suku dan budaya"*. Sementara Siswa Dani mengatakan: *"Nilai-nilai Multikultural itu pelajaran yang diberikan guru agar kita tidak mengejek teman yang berbeda dengan kita baik itu warna kulit, bahasanya maupun asal sukunya"*. Siswa yang lain yakni Rina mengatakan: *"Yang saya tahu bahwa multikultural itu harus mengetahui bahwa semua manusia yang ada di Indonesia berbeda-beda seperti Bhineka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetap satu jua jadi kita harus menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain"*. Siswa Yuli berpendapat bahwa: *"Pelajaran multicultural itu pelajaran yang dimana kita diajarkan agar mampu menerima perbedaan contohnya saya berbeda dengan kawan, maka saya harus dapat menghargai perbedaan itu"*.

Upaya Guru Mengembangkan Nilai-Nilai Multicultural dalam Strategi Pembelajaran Aktif Di Kelas

Wawancara dengan siswa Rina mengatakan: *"Caranya dengan memberitahukan kepada kami bahwa apa itu yang dimaksud dengan multikultural dan mengarahkan kami bahwa harus menghargai teman-teman yang ada di kelas. Dapat dipahami karna saya memiliki teman dan tidak pernah saling mengejek"* Informasi dari siswa Yuli berpendapat:

"Guru selalu memberitahu kami bahwa harus saling mendukung dan menyayangi di kelas tidak boleh bertengkar dan saling menjelek-jelekkkan teman. Dengan cara guru mengajarkan kami tentang nilai-nilai kultural kami dapat memahaminya" Menurut Siswa Hanif: *"Dengan cara guru selalu bilang tidak boleh membully teman yang berbeda harus saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Dan saya dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari".* Sedangkan hasil wawancara dari Siswa Dani sebagai berikut: *"guru mengajarkan kami agar saling menyayangi dan tidak boleh membully satu sama lain apalagi mengenai fisik agar bertemannya awet dan di kelas merasa nyaman. Hal ini dapat kami terapkan di rumah dan sekolah".*

Temuan dari wawancara dengan guru yang berpartisipasi, menggambarkan pemahaman mendalam mereka tentang pentingnya pendidikan multikultural. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam strategi pembelajaran aktif terhadap siswa dengan cara mengajarkan kepada siswa mengenai apa itu nilai-nilai multikultural, bahwa ada keberagaman baik budaya, agama, suku, bahasa dan bangsa dan sebagai manusia harus mampu menghargai setiap perbedaan yang ada, harus mampu menciptakan kelas yang demokratis sehingga ketika ada perbedaan pendapat di musyawarahkan dengan baik, mengajarkan kepada siswa dari positifnya keberagaman yang ada dan yang lebih penting mencontohkan kepada siswa harus dari diri guru terlebih dahulu agar siswa mengikutinya, mengarahkan hal-hal positif terhadap perbedaan yang mereka miliki dan yang terpenting selalu menjauhkan pandangan yang menganggap kelompok satu lebih unggul dibandingkan kelompok yang lain dan tidak membeda-bedakan siswa, semua perlakuan yang sama ketika salah akan disalahkan ketika benar akan memberikan apresiasi.

Hasil wawancara mengenai kesulitan yang di hadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah kurang pahamnya siswa tentang multikultural sehingga sebagai guru harus lebih keras berusaha mengarahkan mengenai apa itu multikultural, tidak adanya dukungan atau arahan dari orangtua siswa, tidak semua mata pelajaran membahas tentang multikultural ini sehingga pemahaman siswa masih minim dan banyak yang beranggapan bahwa pelajaran ini tidak wajib mereka ketahui padahal ini berlaku dimanapun kita berada dari hal tersebut anak-anak tidak mempelajarinya lebih luas sehingga minim pengetahuan terhadap multicultural. Hasil wawancara dengan beberapa siswa tentang nilai nilai multikultural di sekolah dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mengerti apa yang dimaksud dari nilai-nilai multikultural dimana siswa menjawab bahwa multikultural itu harus menghargai jika ada teman-teman yang berbeda dengan

kita baik itu agama, suku dan budaya, nilai-nilai multikultural itu pelajaran yang diberikan guru agar kita tidak mengejek teman yang berbeda dengan kita baik itu warna kulit, bahasanya dan orang mana dia dan bahwa multikultural itu harus mengetahui bahwa semua manusia yang ada di Indonesia berbeda-beda. Seperti bhineka tunggal ika yang artinya walaupun berbeda tetap satu jua jadi kita harus menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa tentang bagaimana cara guru menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran aktif di kelas caranya dengan memberitahukan kepada siswa SD Negeri 03 Pekuncen bahwa apa itu yang dimaksud dengan multikultural dan mengarahkan bahwa kita harus menghargai teman-teman yang ada di kelas, guru selalu memberitahu kami bahwa harus saling mendukung dan menyayangi di kelas, tidak boleh bertengkar dan saling menjelek-jelekan teman dan dengan cara guru selalu berkata untuk tidak boleh membully teman yang berbeda, harus saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan agar pertemanan awet dan di kelas merasa nyaman. Hasil wawancara dengan beberapa siswa tentang apakah siswa memahami cara guru menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran aktif di kelas dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu peserta didik dapat memahami mengenai nilai-nilai multikultural dikarenakan memiliki teman yang memiliki perbedaan dan tidak pernah saling mengejek dan juga diterapkan di rumah dan sekolah.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa tentang memiliki kesadaran nilai-nilai multikultural di sekolah, hasilnya adalah siswa memiliki kesadaran tentang nilai-nilai multikultural di sekolah karena di kelas banyak teman yang berbeda-beda baik agama, suku dan ras jadi sudah biasa dengan perbedaan tersebut. Hasil wawancara dengan siswa tentang hukuman yang akan diberikan oleh sekolah jika ada siswa yang belum mengembangkan nilai-nilai multikultural adalah guru akan memberikan peringatan dengan baik dan jika tidak bisa guru akan memberikan sanksi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pembullyan yang berlanjut. Guru juga mengajak mereka untuk berbaikan dan mengingatkan untuk tidak melakukannya lagi.

Ada beberapa faktor pendukung upaya pengembangan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran aktif siswa di sekolah yaitu: 1) Kurikulum yang Inklusif dan Berbasis Multikultural. Materi pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghormati; 2) Metode Pembelajaran yang Interaktif dan Kolaboratif. Penerapan strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan

problem-based learning, kegiatan berbasis proyek (Project-Based Learning) yang melibatkan eksplorasi budaya dan keberagaman. Pembelajaran berbasis inkuiri untuk mendorong siswa berpikir kritis terhadap isu-isu multicultural; 3) Peran Guru sebagai Fasilitator dan Model Nilai Multikultural. Artinya guru harus memiliki wawasan luas tentang multikulturalisme dan mampu menjadi teladan dalam sikap toleransi; 4) Lingkungan Sekolah yang Mendukung Keberagaman. Yakni penciptaan budaya sekolah yang ramah dan bebas dari diskriminasi atau bullying berbasis suku, agama, atau ras; 5) Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat, artinya keterlibatan orang tua dalam program sekolah yang berbasis multicultural; 6) Pemanfaatan Teknologi dan Media Pembelajaran, misalnya dengan platform pembelajaran daring yang memungkinkan interaksi dengan siswa dari latar belakang berbeda.

Sementara faktor penghambat upaya pengembangan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran aktif siswa di sekolah sebagai berikut: 1) Kurangnya Pemahaman tentang Multikulturalisme, diantaranya guru dan siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep multikulturalisme dan kurikulum yang belum secara eksplisit mengakomodasi keberagaman budaya dan nilai-nilai toleransi; 2) Metode Pembelajaran yang Kurang Mendukung, yakni minimnya penggunaan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memahami keberagaman; 3) Lingkungan Sekolah yang Kurang Inklusif, misalnya masih adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap siswa dari latar belakang berbeda; 4) Kurangnya Peran Orang Tua dan Masyarakat, yakni minimnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan pemahaman budaya yang beragam; 5) Keterbatasan Sarana dan Prasarana, seperti kurangnya bahan ajar dan referensi yang mengangkat isu multikulturalisme; 6) Adanya Prasangka dan Stereotip di Kalangan Siswa, misalnya kurangnya interaksi antar siswa dari latar belakang berbeda yang bisa mengurangi pemahaman mereka tentang keberagaman.

Peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran aktif di kelas antara lain: 1) Memfasilitasi diskusi dan tukar pendapat yang membahas keberagaman budaya, agama, suku, dan latar belakang sosial siswa; 2) Memanfaatkan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, role-playing, atau simulasi untuk mengeksplorasi nilai-nilai multicultural; 3) Menjadi teladan dalam menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menghindari prasangka; 4) Memberikan contoh nyata dalam berinteraksi dengan siswa tanpa memandang latar belakang mereka; 5) Menunjukkan empati dan menghargai pandangan siswa meskipun berbeda; 6) Membangun kesadaran bahwa perbedaan adalah hal yang

wajar dan bisa menjadi sumber kekuatan; 7) Mengajak siswa merefleksikan pengalaman pribadi mereka dalam memahami keberagaman; 8) Menciptakan suasana kelas yang kondusif dan bebas dari diskriminasi atau intimidasi; 9) Menyusun aturan kelas yang menjunjung tinggi rasa hormat dan toleransi antar siswa; 10) Mengajak siswa belajar dari masyarakat sekitar melalui kunjungan lapangan atau wawancara dengan tokoh Masyarakat; 11) Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah yang mendukung pemahaman multikultural, seperti festival budaya atau hari internasional.

Guru adalah figur kunci dalam struktur pendidikan. Guru memegang peran paling penting dalam membimbing peserta didik selama belajar. Dalam menyampaikan nilai-nilai multikultural, penting bagi guru untuk memiliki metode dan pendekatan yang tepat guna memahami konsep pendidikan multikultural. Dengan berdiskusi, guru dapat menjelaskan konsep pendidikan multicultural kepada siswa dan mendengarkan tanggapan mereka mengenai pengalaman mereka dengan perbedaan budaya yang pernah mereka alami. Dengan adanya diskusi semacam ini, siswa dapat berbagi pendapat dengan siswa lainnya, sehingga membantu mereka memperluas pemahaman.

Guru memiliki peran penting dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Mereka harus bersikap adil terhadap siswa yang berbeda dan tidak diskriminatif terhadap siswa dengan karakter yang bervariasi. Guru perlu memiliki wawasan yang luas dan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman di Indonesia yang begitu beragam. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan adalah sama, mereka memiliki hak dan kewajiban yang setara (Alfred Ena Mau, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan nilai-nilai multikultural dalam strategi pembelajaran aktif di SD Negeri 03 Pekuncen, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif berbasis multikultural efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman. Siswa lebih memahami dan menghargai perbedaan dalam budaya, pekerjaan, dan kebiasaan di lingkungan mereka. Strategi pembelajaran kooperatif, diskusi tematik, role playing, dan pembelajaran berbasis proyek telah meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, mampu bekerja sama, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik.

Keberagaman latar belakang sosial ekonomi siswa tidak menjadi hambatan dalam pembelajaran, tetapi justru menjadi kekuatan untuk membangun pemahaman dan sikap

toleransi. Siswa belajar dari pengalaman satu sama lain dan memahami bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi, seperti perbedaan kemampuan akademik siswa, keterbatasan sumber daya pembelajaran multikultural, serta perlunya peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pendidikan multikultural secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktif, A Strategi Pembelajaran, and Pengertian Strategi. "Tinjauan Pustaka" 1995 (2015): 11–29.
- Amin, Muh. "Pendidikan Multikultural." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 09, no. 1 (2018): 24–34. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>.
- Harahap, Ilham Adiansyah, Hendraalsa Fahmi, Ida Marina Harahap, and Mohammad Al Farabi. "Implementasi Nilai Nilai Multikultural Dalam Pendidikan : Analisis Peran Dan Strategi Guru" 13, no. 001 (2024): 573–84.
- Humam, Muhamad Syafiqul, and Muh Hanif. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa Di Era Modern" 3 (2025).
- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfaejriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and Win Afgani. "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.
- Ilmu, Jurnal Multidisiplin. "Strategi Perkembangan Diversity Dalam Pendidikan Agama Islam," n.d.
- Indonesia, STIE. "Metoda Penelitian." *Oxford Art Online*, 2018, 31–38. <https://doi.org/10.1093/gao/9781884446054.article.t057475>.
- Mau, Alfred Ena. "Kesetaraan Gender : 'Peran Antara Laki-Laki Dan Perempuan Yang Seimbang,'" 2016.
- Muawanah. "PENTINGNYA PENDIDIKAN UNTUK TANAMKAN SIKAP TOLERAN DI MASYARAKAT." *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 57–70.
- Rahadrjo, Mudjia. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," 2011.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Savira, Alifa, Alya Sulisfiani, Delvia Aprianda, Ilham Hudi, Mahdi Yatul Mahda, Octavia Cahya Listi, Revalina Wulan Maharani, and Universitas Muhammadiyah Riau.

"Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia Di Negara Lain." Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1, no. 6 (2024): 380–85. <https://doi.org/10.62017/merdeka>.